



## Analisis Konseptual Integrasi Literasi dalam Pembelajaran Tematik pada Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar

Andi Widiono<sup>1</sup>, Muhamad Alfarisi<sup>2</sup>, Ade Gunawan<sup>3</sup>, Adya Rosa Prasasti<sup>4</sup>, Fikriana<sup>5</sup>, Titin Sarwendah<sup>6</sup>, Lutfi Guntur Eka Putra<sup>7</sup>

1,2,3,4,5,6,7 Universitas Muhammadiyah Metro

---

### Abstract

Received: 05 November 2025

Revised: 17 November 2025

Accepted: 28 November 2025

*This study aims to analyze the concept of literacy integration in thematic learning within the Independent Curriculum in elementary schools. The method used is a literature study by reviewing various literature sources related to literacy, thematic learning, and the implementation of the Independent Curriculum. The analysis results indicate that literacy integration in thematic learning can improve reading, writing, critical thinking, and conceptual understanding skills holistically. The project-based learning and real-life context offered by the Independent Curriculum support literacy strengthening through reading, discussion, and presentation activities. However, literacy integration is not optimal due to limited teacher competency, minimal reading facilities, and a low student literacy culture. This study recommends strengthening teacher training, providing digital and print-based literacy media, and collaboration between parents and schools in building a culture of literacy from an early age.*

**Keywords:** *literacy, thematic learning, Independent Curriculum, elementary school, literature study*

(\*) Corresponding Author:

**How to Cite:** Widiono, A., Alfarisi, M., Gunawan, A., Prasasti, A., Fikriana, F., Sarwendah, T., & Putra, L. (2025). Analisis Konseptual Integrasi Literasi dalam Pembelajaran Tematik pada Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 11(12.B), 32-40. Retrieved from <https://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/13367>.

---

## PENDAHULUAN

Perubahan paradigma pendidikan di abad ke-21 menuntut sistem pembelajaran bergerak dari model instruksional tradisional menuju model pembelajaran yang berorientasi pada penguatan kompetensi, literasi, kreativitas, dan karakter peserta didik. Sekolah dasar dipandang sebagai fase krusial dalam membentuk kemampuan literasi sebagai dasar keterampilan belajar sepanjang hayat (*lifelong learning*). Kurikulum Merdeka hadir sebagai bentuk inovasi pendidikan nasional yang mengacu pada prinsip *student-centered learning*, diferensiasi, dan profil Pelajar Pancasila. Pendekatan pembelajaran tematik menjadi strategi utama dalam kurikulum ini karena memungkinkan peserta didik membangun pengetahuan melalui integrasi berbagai konsep lintas mata pelajaran dalam tema yang relevan dengan kehidupan sehari-hari.

Kebaharuan penelitian ini terletak pada fokus kajian yang menganalisis integrasi literasi dalam pembelajaran tematik secara konseptual berdasarkan Kurikulum Merdeka, berbeda dari penelitian sebelumnya yang hanya meninjau literasi sebagai keterampilan dasar atau pembelajaran tematik secara terpisah.

Penelitian ini mengangkat urgensi literasi transformatif yang sesuai dengan kerangka *21st Century Skills* (P21), yaitu *critical thinking, creativity, collaboration*, dan *communication*. Integrasi literasi dalam pembelajaran tematik didasarkan pada konsep *Higher Order Thinking Skills (HOTS)* sebagaimana dikembangkan oleh Anderson & Krathwohl (2001). Selain itu, pendekatan pembelajaran berbasis proyek dalam Kurikulum Merdeka juga selaras dengan teori *Project-Based Learning* (Thomas, 2000) yang memungkinkan eksplorasi literasi secara aplikatif.

Secara teoretis, landasan penelitian ini mencakup beberapa teori utama. Pertama, teori konstruktivisme dari Vygotsky (1978) dan Piaget (1952) yang menegaskan bahwa siswa membangun pengetahuan melalui interaksi sosial dan pengalaman langsung. Kedua, teori pembelajaran tematik dari Fogarty (1991) yang mengkategorikan model integrasi kurikulum melalui pendekatan *connected, nested*, dan *webbed model*. Ketiga, teori literasi menurut UNESCO (2005) yang menjelaskan bahwa literasi adalah kemampuan untuk mengidentifikasi, memahami, menginterpretasi, menciptakan, dan mengkomunikasikan informasi dalam berbagai konteks. Keempat, teori literasi dalam Kurikulum Merdeka berlandaskan pada tujuh literasi dasar (*basic literacy, numeracy, scientific literacy, digital literacy, financial literacy, cultural literacy, civic literacy*). Pembelajaran yang baik juga selaras dengan filosofi Ki Hadjar Dewantara, yang menekankan pembelajaran sejalan dengan *kodrat alam dan zaman anak*.

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis secara konseptual strategi integrasi literasi dalam pembelajaran tematik pada Kurikulum Merdeka di sekolah dasar. Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengkaji konsep literasi dalam perspektif Kurikulum Merdeka dan teori literasi modern; (2) menganalisis prinsip dan pendekatan pembelajaran tematik yang relevan dengan kurikulum terbaru; (3) mengidentifikasi model dan strategi integrasi literasi dalam pembelajaran tematik di sekolah dasar; dan (4) mengevaluasi tantangan serta peluang implementasi integrasi literasi berdasarkan praktik pendidikan. Kajian ini sangat penting dalam mendukung tercapainya pola pembelajaran yang efektif, kreatif, dan adaptif terhadap kebutuhan peserta didik.

Penelitian ini memiliki manfaat teoritis dan praktis. Secara teoretis, kajian ini memperkaya literatur tentang literasi dan pembelajaran tematik dengan pendekatan integratif berdasarkan Kurikulum Merdeka. Hasil penelitian dapat menjadi referensi akademis dalam pengembangan model pendidikan berbasis literasi integratif yang relevan dengan perkembangan global. Secara praktis, penelitian ini dapat menjadi acuan bagi guru dalam menyusun perangkat pembelajaran tematik berbasis literasi, bagi sekolah dalam mengembangkan strategi implementasi kurikulum, serta bagi pemerintah dalam merumuskan program pelatihan guru yang berorientasi pada literasi.

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam penguatan strategi implementasi Kurikulum Merdeka melalui integrasi literasi secara optimal dalam pembelajaran tematik. Kajian konseptual ini tidak hanya memperkuat pemahaman ilmiah, tetapi juga menyediakan landasan untuk pengembangan model pembelajaran inovatif dan kontekstual. Pada akhirnya, integrasi literasi yang diterapkan secara tepat akan membantu menciptakan peserta didik yang literat, berkarakter, berpikir kritis, dan siap beradaptasi dengan tantangan zaman sebagai generasi penerus bangsa.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode kajian literatur (*library research*) atau analisis konseptual. Pendekatan ini dipilih karena fokus penelitian adalah menganalisis konsep integrasi literasi dalam pembelajaran tematik berdasarkan teori pendidikan, regulasi Kurikulum Merdeka, serta hasil penelitian terdahulu, tanpa melakukan pengumpulan data lapangan secara langsung. Data penelitian mencakup sumber primer konseptual berupa regulasi Kurikulum Merdeka (Permendikbudristek No. 56/M/2022), modul ajar, panduan pelaksanaan pembelajaran, dan dokumen resmi Kemendikbudristek. Selain itu, digunakan sumber sekunder berupa artikel ilmiah nasional dan internasional terkait literasi, pembelajaran tematik, dan Kurikulum Merdeka; buku teori pendidikan (konstruktivisme, literasi, dan integrasi kurikulum); hasil penelitian relevan; dokumen UNESCO dan *P21 Framework*; serta studi implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah dasar. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui telaah dokumen dengan penelusuran jurnal ilmiah (Google Scholar, Sinta, ERIC, Scopus), studi literatur sistematis menggunakan metode *Systematic Literature Review* (SLR), dan analisis kebijakan pendidikan (*desk analysis*), dengan kata kunci seperti: literasi, pembelajaran tematik, Kurikulum Merdeka, kompetensi abad 21, integrasi kurikulum, dan profil Pelajar Pancasila.

Analisis data dilakukan menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) dan analisis deskriptif kualitatif. Tahapan analisis mencakup reduksi data melalui seleksi dan klasifikasi literatur berdasarkan relevansinya, proses *koding* konsep sesuai variabel penelitian (literasi, tematik, dan integrasi kurikulum), serta analisis hubungan antarvariabel berdasarkan pendekatan teoritis dan tematik. Penarikan kesimpulan dilakukan secara konseptual melalui sintesis teori dan temuan literatur. Untuk menjamin keabsahan data, dilakukan triangulasi sumber dengan membandingkan referensi dari berbagai penulis dan lembaga, pengecekan kesesuaian teori dan kebijakan dengan praktik pendidikan, serta *peer review conceptual* melalui rujukan ahli pendidikan dan sumber akademik terpercaya. Langkah penelitian terdiri dari penentuan fokus dan variabel kajian, penelusuran literatur relevan, seleksi dan klasifikasi dokumen, analisis konsep integrasi literasi dalam pembelajaran tematik sesuai Kurikulum Merdeka, penyusunan kerangka konseptual, hingga formulasi kesimpulan dan rekomendasi penelitian.

Selain tahapan analisis, penelitian ini juga memperhatikan aspek keterlacakan (*traceability*) dan relevansi aktual literatur untuk memastikan hasil kajian sesuai dengan kebutuhan pendidikan masa kini. Peneliti menggunakan strategi pemetaan literatur (*literature mapping*) guna menemukan keterhubungan antara konsep literasi, pembelajaran tematik, dan implementasi Kurikulum Merdeka dalam konteks pendidikan dasar. Dalam proses tersebut, dilakukan evaluasi kritis terhadap teori yang digunakan seperti konstruktivisme (Piaget & Vygotsky), teori pembelajaran integratif, model kompetensi abad 21 (*Partnership for 21st Century Learning*), dan paradigma pendidikan berbasis literasi (OECD & UNESCO) agar setiap temuan konseptual memiliki dasar argumentatif yang kuat. Dengan demikian, metode penelitian ini tidak hanya menyajikan kajian teoritis, tetapi juga menghasilkan kerangka pemikiran yang aplikatif dan relevan sebagai referensi pengembangan praktik pembelajaran berbasis literasi di sekolah dasar.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Konseptualisasi Literasi dalam Kurikulum Merdeka

Kurikulum Merdeka menegaskan bahwa literasi tidak hanya terbatas pada kemampuan membaca dan menulis, tetapi mencakup literasi numerasi, digital, sains, budaya, kewargaan, dan finansial. Konsep ini sejalan dengan kerangka OECD *Framework of Key Competencies* (2019) dan UNESCO (2021), yang menekankan literasi sebagai keterampilan memahami, mengevaluasi, dan mengomunikasikan informasi dalam berbagai bentuk. Kurikulum Merdeka juga mengaitkan literasi dengan *Profil Pelajar Pancasila*, khususnya pada dimensi “bernalair kritis”, “kreatif”, dan “mandiri”. Hal ini menunjukkan bahwa literasi merupakan modal dasar bagi pembelajaran sepanjang hayat (lifelong learning), tidak hanya sebagai keterampilan dasar tetapi juga sebagai strategi pengembangan kemampuan berpikir tingkat tinggi (*higher order thinking skills* atau HOTS).

### 2. Pembelajaran Tematik sebagai Media Integrasi Literasi

Pembelajaran tematik integratif memungkinkan konsep lintas disiplin saling terhubung dalam satu tema pembelajaran. Teori pembelajaran tematik (Fogarty, 1991) menyatakan bahwa pembelajaran integratif menstimulasi proses kognitif lebih kuat dibanding pembelajaran terpisah per mata pelajaran. Dalam konteks konstruktivisme (Piaget & Vygotsky), pembelajaran tematik memfasilitasi siswa membangun pengetahuan berdasarkan pengalaman langsung dan interaksi sosial. Dengan model tematik, guru dapat menyisipkan literasi baca-tulis melalui kegiatan teks, numerasi dalam tabel/diagram, literasi digital melalui penggunaan media teknologi, dan literasi budaya/kewargaan melalui diskusi tentang nilai sosial. Oleh karena itu, pembelajaran tematik menjadi sarana strategis penguatan literasi secara kontekstual dan terintegrasi.

### 3. Kajian Teoretis Integrasi Literasi dalam Pembelajaran

Integrasi literasi berdasarkan teori *Integrated Curriculum* (Beane, 1997) mengacu pada penyatuan keterampilan akademik dengan pengalaman belajar nyata. Teori proyek berbasis literasi (Project-Based Learning; Thomas, 2000) menunjukkan bahwa siswa yang terlibat dalam kegiatan berbasis proyek literasi memiliki kemampuan analisis lebih tinggi. Selain itu, teori *Multiple Intelligences* (Gardner, 1993) menegaskan bahwa integrasi literasi melalui berbagai aktivitas (visual, verbal, kinestetik, interpersonal) mendukung pengembangan kecerdasan beragam siswa. Dalam Kurikulum Merdeka, integrasi literasi relevan dengan model *Teaching at the Right Level* (TaRL) dan pembelajaran diferensiasi (Tomlinson, 2014), yang mengakomodasi perbedaan kemampuan belajar siswa.

### 4. Strategi Implementasi Integrasi Literasi

#### Tabel 1

Hasil kajian menunjukkan empat strategi utama integrasi literasi dalam pembelajaran tematik:

Strategi	Contoh Penerapan
<i>Embedded literacy</i>	Siswa membaca teks naratif sebelum kegiatan belajar
<i>Task-based literacy</i>	Penyusunan laporan eksperimen alam

<i>Project-based literacy</i>	Pembuatan jurnal tema “Lingkungan Bersih”
<i>Contextual literacy</i>	Wawancara warga sekitar tentang budaya lokal

Pada tema “Air dan Kehidupan”, misalnya:

- **Bahasa Indonesia:** membaca artikel tentang siklus air (*literasi baca*).
- **Matematika:** mengukur debit air hujan (*numerasi*).
- **IPA:** eksperimen penguapan (*literasi sains*).
- **Informatika:** mencari data di internet (*literasi digital*).

Dengan demikian, literasi berkembang secara holistik.

### 5. Tantangan dan Faktor Penghambat

Analisis literatur menunjukkan beberapa hambatan implementasi:

- a. Guru belum menguasai model perencanaan integratif. Penelitian Hasnawati (2023) menunjukkan 68% guru SD masih menyusun RPP berbasis mata pelajaran.
- b. Minimnya sumber belajar literasi berbasis konteks lokal.
- c. Budaya belajar tradisional dan teacher-centered.
- d. Kemampuan literasi awal siswa beragam.
- e. Evaluasi pembelajaran belum berbasis literasi.

Selain itu, terdapat miskonsepsi bahwa literasi hanya fokus pada membaca dan menulis, sehingga guru kurang memfasilitasi literasi numerasi dan digital.

Sebelum Kurikulum Merdeka diterapkan, pembelajaran literasi dalam Kurikulum 2013 (K-13) cenderung formal dan terpusat pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. Literatur menunjukkan bahwa implementasi literasi pada K-13 bersifat parsial dan tidak terstruktur, sehingga aktivitas literasi kurang terintegrasi dalam pembelajaran tematik. Pembelajaran masih berfokus pada capaian materi, bukan keterampilan berpikir (Hidayat, 2021). Kurikulum Merdeka hadir dengan fleksibilitas pembelajaran dan diferensiasi, memungkinkan integrasi literasi dilakukan secara adaptif sesuai karakteristik peserta didik. Jika K-13 menekankan ketercapaian *Kompetensi Inti* (KI) dan *Kompetensi Dasar* (KD), maka Kurikulum Merdeka lebih menekankan pada *Capaian Pembelajaran* (CP) yang dirancang berbasis kompetensi dan penguatan karakter (*Profil Pelajar Pancasila*). Oleh karena itu, integrasi literasi dalam Kurikulum Merdeka dinilai lebih progresif dan komprehensif dibanding kurikulum sebelumnya.

Literasi saat ini tidak hanya menjadi alat untuk belajar, tetapi juga sebagai prasyarat untuk beradaptasi dalam perubahan global. McKinsey Global Institute (2020) menyebutkan bahwa 65% pekerjaan masa depan membutuhkan keterampilan literasi digital dan berpikir kritis. World Economic Forum (2023) menambahkan bahwa pendidikan harus fokus pada pengembangan kemampuan *learning how to learn*, bukan hanya penyerapan materi. Dalam konteks ini, integrasi literasi dalam pembelajaran tematik mampu mempersiapkan siswa menghadapi tantangan dunia yang dinamis, karena literasi mendukung keterampilan problem solving, adaptasi, dan kolaborasi. Pembelajaran tematik memungkinkan literasi dikembangkan melalui konteks kehidupan nyata, sehingga pengalaman belajar menjadi bermakna (*meaningful learning*) dan relevan dengan dunia nyata (*real-world relevance*).

**Table 2**  
**Integrasi literasi secara langsung mendukung implementasi Profil Pelajar Pancasila dalam Kurikulum Merdeka. Misalnya:**

Jenis Literasi	Dimensi Profil Pelajar Pancasila yang Diperkuat
Literasi baca-tulis	Bernalar kritis, kreatif
Literasi numerasi	Bernalar kritis
Literasi digital	Kreatif, mandiri
Literasi budaya & kewargaan	Berkebinekaan global, gotong royong
Literasi sains	Bernalar kritis, mandiri

Dengan demikian, penguatan literasi tidak hanya berdampak pada kemampuan akademik tetapi juga pada pembentukan karakter dan identitas siswa sebagai generasi bangsa.

Guru memiliki peran sentral dalam mengintegrasikan literasi pada pembelajaran tematik. Akan tetapi, sebagian besar guru belum terbiasa dengan pendekatan integratif dan masih menggunakan model pembelajaran tradisional. Berdasarkan analisis dokumen pelatihan guru Kemendikbud (2024), 72% guru membutuhkan pendampingan dalam menyusun modul ajar berbasis literasi dan proyek. Solusi implementatif antara lain: Pelatihan tentang pembelajaran berbasis literasi. Pendampingan implementasi *Merdeka Belajar* melalui komunitas belajar (MGMP/Guru Penggerak). Pengembangan modul ajar berbasis proyek literasi sejak perencanaan.

Dari perspektif pedagogis, integrasi literasi memberi peluang pembelajaran lebih bermakna (*meaningful learning* menurut Ausubel). Siswa mempelajari materi melalui konteks kehidupan nyata, sehingga pengetahuan lebih mudah diterapkan di dunia nyata. Dari perspektif psikologis, integrasi literasi mendukung perkembangan fungsi eksekutif otak (Diamond, 2013), termasuk regulasi diri, pemecahan masalah, dan pengambilan keputusan. Ketika siswa aktif membaca, berdiskusi, dan menulis dalam satu tema pembelajaran, terjadi aktivasi kemampuan kognitif tingkat tinggi (*higher order thinking skills* atau HOTS). Hal ini selaras dengan teori Marzano tentang dimensi pembelajaran yang mencakup keterlibatan mental dan afektif.

Kurikulum Merdeka menekankan pembelajaran berbasis proyek (*Project-Based Learning*). Dalam model ini, literasi menjadi fondasi utama untuk pengumpulan informasi, penyusunan laporan, penyampaian hasil, hingga evaluasi diri. Misalnya, pada tema “Pangan Sehat”, siswa melakukan kegiatan berikut:

- a. Membaca teks informasi tentang pola makan sehat (literasi baca-tulis)
  - b. Mengolah data kandungan nutrisi makanan (literasi numerasi)
  - c. Menggunakan aplikasi digital untuk membuat poster kampanye (literasi digital)
  - d. Mewawancarai pedagang pasar tentang makanan tradisional (literasi budaya).
- Aktivitas tersebut menunjukkan bahwa integrasi literasi tidak hanya dalam aspek akademik, tetapi juga penguatan kompetensi sosial dan karakter.

Dalam konteks global, integrasi literasi relevan dengan *21st Century Skills Framework (P21)* yang mengedepankan kompetensi 4C (critical thinking, creativity, communication, collaboration). Pembelajaran tematik literatif

mendukung keempat kompetensi tersebut secara simultan. OECD (2020) mencatat bahwa negara-negara dengan pembelajaran berbasis literasi dan proyek menunjukkan capaian tinggi dalam PISA (Programme for International Student Assessment). Hal ini menunjukkan bahwa integrasi literasi dapat menjadi strategi nasional untuk meningkatkan daya saing pendidikan Indonesia di tingkat global.

Dalam era digital, integrasi literasi tidak hanya sebatas pemahaman teks, tetapi juga keterampilan menyaring informasi, mengenali bias data, serta mengoptimalkan penggunaan teknologi. Menurut Kemendikbudristek (2024), sebagian besar satuan pendidikan sedang bertransisi ke pembelajaran digital. Literasi digital dalam pembelajaran tematik membantu siswa tidak hanya sebagai pengguna teknologi, tetapi juga sebagai pengolah informasi (*information processor*). Hal ini sejalan dengan konsep *digital inquiry learning*, di mana siswa menggunakan teknologi untuk mencari, menganalisis, dan mempresentasikan data. Dengan demikian, integrasi literasi digital memperkuat kesiapan siswa menghadapi transformasi revolusi industri 4.0 dan 5.0.

**Tabel 2**

**Kajian literatur menunjukkan beberapa tantangan implementasi sebagai berikut:**

<b>Tantangan</b>	<b>Analisis Kritis</b>
Guru belum sepenuhnya memahami konsep literasi	Pembelajaran masih textbook oriented
Desain modul ajar tidak menekankan literasi eksplisit	Perlu indikator literasi pada aktivitas
Sumber belajar minim dan tidak kontekstual	Pembelajaran belum berbasis lingkungan local
Evaluasi masih berfokus kognitif	Belum ada rubrik penilaian literasi holistic
Waktu pembelajaran terbatas	Guru cenderung mengejar target materi

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis konseptual, integrasi literasi dalam pembelajaran tematik pada Kurikulum Merdeka di sekolah dasar merupakan pendekatan strategis yang berorientasi pada pengembangan kompetensi abad 21 dan pembentukan Profil Pelajar Pancasila. Integrasi ini tidak hanya menempatkan literasi sebagai kemampuan dasar membaca dan menulis, tetapi memperluas maknanya menjadi kemampuan berpikir kritis, memahami konteks, memecahkan masalah, serta berkomunikasi secara efektif dalam berbagai situasi pembelajaran. Pembelajaran tematik yang terintegrasi dengan literasi memungkinkan peserta didik membangun pengetahuan secara holistik dan bermakna melalui pengaitan konsep lintas mata pelajaran dengan pengalaman nyata kehidupan mereka.

Kurikulum Merdeka memberikan fleksibilitas bagi guru untuk merancang pembelajaran yang berpusat pada siswa, adaptif terhadap kebutuhan belajar, serta kontekstual sesuai lingkungan sosial-budaya siswa. Melalui integrasi literasi, pembelajaran tematik menjadi lebih aktif, kolaboratif, reflektif, dan mendukung penguatan budaya literasi di sekolah. Penguatan ini didukung oleh penggunaan modul ajar berbasis literasi, asesmen autentik, serta penerapan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) yang mendorong siswa berpikir kreatif, berkarakter, dan memiliki kepedulian sosial.

Namun, hasil analisis juga menunjukkan bahwa implementasi integrasi literasi dalam pembelajaran tematik masih menghadapi tantangan, seperti keterbatasan pemahaman guru, minimnya sumber belajar, serta belum optimalnya budaya literasi di sekolah dasar. Oleh karena itu, penguatan kompetensi pedagogik dan literasi guru, pengembangan modul tematik berbasis literasi, serta dukungan kolaboratif antara sekolah, keluarga, dan komunitas menjadi kunci keberhasilan pendekatan ini. Secara keseluruhan, integrasi literasi dalam pembelajaran tematik pada Kurikulum Merdeka merupakan langkah transformatif yang mampu meningkatkan kualitas pembelajaran, mengembangkan kemampuan literasi multidimensional siswa, dan membentuk karakter pelajar yang kreatif, berpikir kritis, komunikatif, serta siap menghadapi tantangan global. Penelitian ini memberikan kontribusi konseptual sebagai dasar bagi pengembangan model implementasi literasi tematik dan kajian empiris lebih lanjut dalam praktik pendidikan dasar.

## DAFTAR PUSTAKA

1. Aisyah, S., & Kuswandono, P. (2023). *Implementasi literasi dalam pembelajaran tematik di era Kurikulum Merdeka*. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 14(2), 112–120.
2. Alwasilah, A. C. (2012). *Pokoknya Rekayasa Literasi*. Bandung: Kiblat Buku Utama.
3. Anjani, M., & Hartati, T. (2022). Integrasi literasi digital dalam pembelajaran tematik di sekolah dasar. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 7(1), 56–64.
4. Asari, A. (2021). Literasi sebagai fondasi pembelajaran abad 21. *Jurnal Kajian Kurikulum*, 9(3), 110–118.
5. Cahyono, H. (2023). Pembelajaran tematik berbasis diferensiasi dalam Kurikulum Merdeka. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 5(1), 20–30.

6. Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Dasar. (2022). *Panduan Pembelajaran dan Asesmen*. Jakarta: Kemendikbudristek.
7. Fogarty, R. (1991). *How to Integrate the Curricula*. Palatine, IL: IRI/Skylight Publishing.
8. Kemendikbudristek. (2022). *Permendikbudristek Nomor 56/M/2022 tentang Pedoman Pembelajaran Kurikulum Merdeka*. Jakarta.
9. Kemendikbudristek. (2023). *Modul Ajar Literasi di Sekolah Dasar*. Jakarta: Pusat Kurikulum.
10. Komalasari, K. (2017). *Pembelajaran Kontekstual*. Bandung: Refika Aditama.
11. OECD. (2018). *The Future of Education and Skills: Education 2030*. Paris: OECD Publishing.
12. Partnership for 21st Century Learning (P21). (2019). *P21 Framework for 21st Century Learning*. Washington, DC.
13. Piaget, J. (1972). *The Psychology of the Child*. New York: Basic Books.
14. Purnama, S., & Yuniati, D. (2024). Penguatan karakter melalui literasi tematik di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 8(1), 45–53.
15. Rahmawati, D. (2021). Analisis konseptual integrasi literasi dalam kurikulum. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 4(2), 89–98.
16. Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Bandung: Alfabeta.
17. Susanto, A. (2016). *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kencana.
18. Suwartini, N., & Widodo, A. (2022). Integrasi literasi numerasi dalam pembelajaran tematik. *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 7(2), 85–93.
19. Trianto. (2010). *Model Pembelajaran Terpadu*. Jakarta: Bumi Aksara.
20. UNESCO. (2017). *A Global Framework of Reference on Digital Literacy Skills*. Paris: UNESCO Publishing.
21. UNESCO. (2020). *Literacy and Transformative Learning*. Paris: UNESCO Institute for Lifelong Learning.
22. Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Cambridge, MA: Harvard University Press.
23. Widodo, A. (2023). Kajian literatur implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 12(4), 170–182.
24. Yanti, R., & Wahyudi, T. (2024). Strategi guru dalam penguatan literasi berbasis tematik. *Jurnal Inovasi Belajar*, 6(1), 34–45.
25. Yulianti, D. (2022). Model pembelajaran integratif berbasis profil Pelajar Pancasila. *Jurnal Kurikulum dan Pembelajaran*, 10(2), 123–132.